

**KEMAMPUAN BERBAHASA HUBUNGANNYA
DENGAN PERKEMBANGAN DAN FUNGSI OTAK**

Fitria Akhyar
Universitas Lampung
fitriaakhyar546@gmail.com

Abstract: *The function of the right hemisphere is for alertness, recognition of conditions, eye contact, socialization, emotional control, intuition, turn-taking, nonverbal, pragmatic, visiospasial, holistic thinking, art, and creativity. While the left hemisphere function is to speak, read, write, count, and linear-analytical thinking. The process of lateralization or specialization of the hemispheres greatly influences the development of speech (language acquisition). In the process of development, all normal children or experiencing a reasonable growth acquire a language, the first language or the mother tongue in the first years of life. Furthermore, the development of speech and language is an important indicator of children's progress and are very sensitive to disturbances in the development of other areas, ie, areas of cognitive, sensory-motor, psychological, and emotional. Child language acquisition consists of several stages, i.e.: (1) babbling; (2) one-word stages (holofrastis); (3) two-word phases; and (4) telegraphic speech.*

Keywords: *language skills, language development, brain function.*

Abstrak: Fungsi belahan otak kanan adalah untuk kewaspadaan, pengenalan situasi-kondisi, kontak mata, sosialisasi, pengendalian emosi, intuisi, pola gilir-bicara (turn-taking), komunikasi nonverbal, pragmatik, visiospasial, pola pikir holistik, kesenian, dan kreativitas. Sedangkan fungsi belahan otak kiri adalah untuk berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan pola pikir linear-analitis. Proses lateralisasi atau spesialisasi belahan otak sangat mempengaruhi perkembangan bicara (berbahasa). Dalam proses perkembangan, semua anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh sesuatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya. Selanjutnya, perkembangan bahasa dan bicara merupakan indikator penting perkembangan anak serta sangat sensitif terhadap gangguan pada perkembangan bidang lain, yaitu, bidang kognitif, sensori-motorik, psikologik, dan emosional. Pemerolehan bahasa anak terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1) tahap pengocehan (*babbling*); (2) tahap satu kata (*holofrastis*); (3) tahap dua kata; (4) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*).

Kata kunci: kemampuan berbahasa, perkembangan bahasa, fungsi otak.

PENDAHULUAN

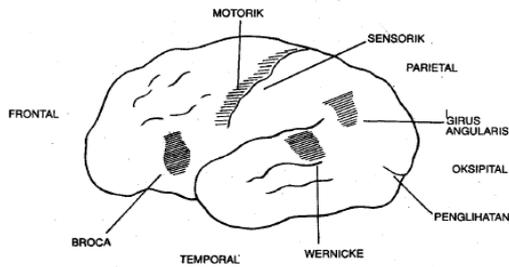
Di pusat bahasa manusia, manusia memahami dan mengenal huruf, suku kata, arti kata, kalimat sederhana, kalimat bertingkat sampai yang kompleks dan abstrak, serta berbagai macam bahasa. Sedang di bagian lain ada yang bertugas mengeluarkan isi pikiran secara lisan dan tulisan, yang berarti harus berkoordinasi dengan pergerakan otot-otot jari. Tanpa bahasa, manusia tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi.

Dardjowidjojo (2010: 2-6) memberi istilah psikolinguistik sebagai ilmu hibrida, yaitu ilmu yang merupakan gabungan antara dua ilmu psikologi dan linguistik. Perkembangan psikolinguistik dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap formatif, tahap linguistik, tahap kognitif, dan tahap teori psikolinguistik. Tahap formatif berawal pada pertengahan abad ke dua puluh, yaitu John W. Gardner, seorang psikolog Amerika menggagas hibridisasi (penggabungan) kedua ilmu ini. Ide itu kemudian dikembangkan oleh ahli psikolog lain, John B. Carroll dengan merintis keterkaitan antara kedua disiplin ilmu ini dengan mengadakan penelitian-penelitian oleh para ahli psikologi dengan ahli linguistik sehingga sejak itu istilah psikolinguistik mulai dipakai.

Tahap linguistik, yaitu perkembangan ilmu linguistik, yang semula berorientasi pada aliran behaviorisme dan kemudian beralih ke mentalisme (nativisme) pada tahun 1957 dengan diterbitkannya buku Chomsky, *Syntactic Structures*, dan kritik tajam dari Chomsky terhadap teori behavioristik B.F. Skinner (Chomsky dalam Dardjowidjojo, 2010: 6) telah membuat psikolinguistik sebagai ilmu yang banyak diminati orang. Hal ini makin berkembang karena pandangan Chomsky tentang universal bahasa makin mengarah pada pemerolehan bahasa; Tahap kognitif, psikolinguistik mulai mengarah pada peran kognisi dan landasan biologis manusia dalam pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa pada manusia bukanlah penguasaan komponen bahasa tanpa berlandaskan pada prinsip-prinsip kognitif. Tata bahasa, misalnya, tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terlepas dari kognisi manusia karena konstituen dalam suatu ujaran sebenarnya mencerminkan realita psikologi yang ada pada manusia tersebut; dan tahap teori psikolinguistik, pada tahap ini psikolinguistik tidak lagi berdiri sebagai ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu lain karena pemerolehan dan penggunaan bahasa manusia menyangkut banyak cabang ilmu pengetahuan yang lain, seperti neurologi.

Neurolinguistik/neurologi adalah studi tentang bagaimana bahasa direpresentasikan dalam otak: yaitu, bagaimana dan di mana otak kita menyimpan pengetahuan kita mengenai bahasa (atau bahasa lainnya) bahwa kita berbicara, menyimak, membaca, dan menulis, apa yang terjadi dalam otak kita seperti kita memperoleh pengetahuan itu, dan apa yang terjadi saat kita menggunakannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Neurolinguists mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini: Bagaimana otak kita memproduksi bahasa manusia - mengapa sistem komunikasi kita begitu rumit dan begitu berbeda dari makhluk lain? Apakah bahasa menggunakan jenis saraf yang sama sebagai sistem kognitif lainnya, seperti musik atau matematika? Di dalam otak bagian mana sebuah kata Anda pelajari? Bagaimana kata 'datang ke pikiran' ketika Anda membutuhkannya (dan mengapa hal itu kadang-kadang tidak datang kepada Anda?) (Lise Menn, 2015). Selain itu, neurolinguistik sangat berhubungan erat dengan psikolinguistik, yang merupakan studi tentang langkah-langkah pengolahan bahasa yang diperlukan untuk berbicara dan memahami kata-kata dan kalimat, belajar pertama dan bahasa-bahasa, dan juga pengolahan bahasa pada gangguan bicara, bahasa, dan membaca.



Gambar 1
Jenis Kerusakan Otak (Area Broca)

Pada tahun 1861 seorang dokter Perancis, Paul Broca, menulis serangkaian makalah mengenai bahasa dan otak. Broca menemukan adanya kerusakan di daerah lobus frontalis kini bagian belakang bawah. Daerah ini kemudian disebut daerah atau area Broca. Area ini terletak di depan bagian korteks motorik yang mengurus gerakan otot-otot muka, rahang, lidah, pelatung molle dan laring, yaitu, otot-otot yang berfungsi ketika mengeluarkan suara. Pada tahun 1865 Broca (dalam Markam, 1991: 21-32) melakukan penemuan besar lagi, yaitu, bahwa kerusakan di daerah yang sama pada hemisfer yang kanan tidak menimbulkan gangguan wicara. Ini berarti bahwa kemampuan berbicara berpusat di belahan otak kiri saja. Pada tahun 1874 seorang dokter muda Jerman, Carl Wernicke mengajukan pula pemikirannya bahwa pusat Broca dan pusat pengertian bahasa yang ditemukannya mestinya berhubungan. Kemudian memang ternyata bahwa kedua pusat ini dihubungkan oleh berkas saraf yang disebut fasikulus arkuatus. Sejak ditemukannya pusat wicara ekspresif Broca dan pusat wicara reseptif Wernicke, orang beranggapan bahwa fungsi-fungsi mental lainnya mempunyai pusat-pusatnya sendiri-sendiri di daerah tertentu di dalam otak. Lichtheim membuat bagan pusat konsepsi, pusat Broca, dan pusat Wernicke yang saling berhubungan; kemudian di-tambah lagi dengan pusat menulis dan membaca. Mekanisme berbicara diterangkan sebagai berikut: Rangsang-rangsang dari pusat ingatan disalurkan ke pusat Broca yang

merupakan pusat perben-daharaan kata-kata, lalu disalurkan lagi ke pusat yang mengatur gerak-an otot-otot di dalam mulut dan laring. Pengertian berbahasa terjadi bila rangsang yang terdengar disalurkan ke pusat Broca dan sesuai dengan perbendaharaan pengertian kata-kata yang tersimpan di dalamnya. Untuk dapat mengulangi kata-kata yang didengar, rang-sang-rangsang dari pusat Wernicke harus disalurkan ke pusat Broca dan kemudian ke pusat gerakan laring dan mulut.

KEMAMPUAN BERBAHASA

Bahasa dan bicara membuat manusia berbeda dengan binatang. Tidak ada kelompok manusia tanpa bicara dan bahasa, demikian pula tidak pernah ditemukan adanya kelompok binatang yang berhasil mengahungkan bunyi dan pengertian. Seekor binatang dapat memperdengarkan suara yang berbeda untuk menyatakan kegembiraan, ketakutan, kemarahan, dan kegawatan, namun ia tidak dapat meng-ungkapkan lehih daripada keadaannya pada waktu itu. Sebaliknya, bahasa manusia dapat mengungkapkan keadaan masa kini, masa lampau, dan masa yang akan datang (Grolier dalam Lazuardi, 1991: 89-131).

Perkembangan bahasa dan bicara merupakan indikator penting perkembangan anak. Perkembangan ini sangat sensitif terhadap gangguan pada perkembangan bidang lain, yaitu, bidang kognitif, sensorik-motorik, psikologik, emosional, dan keadaan sekitarnya (Blager dalam Lazuardi, 1991: 89-131).

Lenneberg (Browns, 1980: 21) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pola tingkah laku spesifik dan bentuk persepsi kecakapan mengkategori serta mekanisme bahasa secara biologis telah ditentukan. Sebagai kemampuan bawaan, LAD (*Language Acquisition Device*) terdiri dari: (1) kecakapan untuk membedakan bunyi bahasa ke dalam sejumlah bunyi yang lain; (2) kecakapan mengorganisasikan satuan bahas ke dalam sejumlah

kelas yang akan berkembang kemudia; (3) pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin dan yang tidak mungkin; dan (4) kecakapan menggunakan sistem bahasa yang didasarkan pada penilaian perkembangan sistem linguistik sehingga dapat melahirkan sistem yang dirasakan mungkin di luar data linguistik yang ditemukan. Keterangan di atas menunjukkan bahwa LAD menyentuh berbagai aspek pemerolehan bahasa, misalnya aspek makna, abstraksi, dan kreativitas.

Setiap anak yang normal akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertamanya dan proses itu terjadi hingga kira-kira umur lima tahun (Nababan dan Subyakto, 1992: 72). Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan kata lain, setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh sesuatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, kecuali ada gangguan pada anak tersebut.

Proses pemerolehan bahasa merupakan suatu hal yang kontroversial antara para ahli bahasa. Permasalahan yang diperdebatan antara para ahli adalah pemerolehan bahasa yang bersifat *nature* dan *nurture* (Dardjowidjojo, 2010: 235). Ahli bahasa yang menganut aliran *behaviorisme* mengatakan bahwa pemerolehan bahasa bersifat *nurture*, yakni pemerolehan ditentukan oleh alam lingkungan. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa.

Selain dari pengertian tersebut, ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual

yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif *pralinguistik*. Penelitian mengenai bahasa manusia telah menunjukkan banyak hal mengenai pemerolehan bahasa, mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukan seorang anak ketika belajar atau memperoleh bahasa (Fromkin dan Rodman, 1998: 318).

Jadi, yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses dimana saat pertama kali anak mengucapkan kata yang ia ucapkan melalui bahasa yang ia dengar dari orang dewasa, perlahan ia mengikutinya hingga ia mampu mengucapkan kalimat yang panjang dan rumit, saat itulah anak mulai memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak didapatkan dari lingkungannya sendiri, yaitu mulai dari ibunya sendiri hingga orang-orang di sekelilingnya.

Hal yang patut dipertanyakan adalah bagaimana strategi si anak dalam memperoleh bahasa pertamanya dan apakah setiap anak memiliki strategi yang sama dalam memperoleh bahasa pertamanya? Berkaitan dengan hal ini, Dardjowidjojo, (2010: 243-244) menyebutkan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak di mana pun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan *mentalistik* yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal *kodrati* pada saat dilahirkan. Di samping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui *kodrati* yang universal ini. Chomsky mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik: mana yang dipencet, itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh input sekitarnya.

Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yakni kemampuan menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu, maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemerolehan bahasa:

- Berlangsung dalam situasi informal, anak-anak belajar tanpa beban dan berlangsung di luar sekolah (lingkungan tempat tinggalnya).
- Pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus.
- Dilakukan tanpa sadar atau secara spontan.
- Dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak.

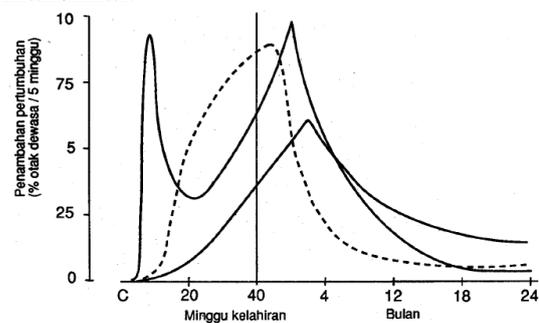
PERKEMBANGAN DAN FUNGSI OTAK

Perkembangan otak menurut Volpe dan Njiokiktjien (dalam Lazuardi, 1991: 89-131) terdiri atas enam tahap, yaitu:

- Pembentukan tabung neural
- Proliferasi selular untuk membentuk calon sel neuron dan glia
- Perpindahan (migrasi) selular dari germinal subependimal ke korteks
- Diferensiasi selular menjadi neuron spesifik
- Perkembangan akson dan dendrit yang menyebabkan bertambahnya sinaps (perkembangan dendrit tergantung fungsi daerah tersebut)
- Eliminasi selektif neuron, sinaps dan sebagainya untuk spesifikasi.

Tahap 1-4 terjadi pada masa kandungan dan tidak dipengaruhi oleh

dunia luar, sedangkan tahap 5 dan 6 berlangsung terus setelah lahir dan dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Pada tahap perkembangan ini ada dua masa yang merupakan masa terjadinya laju perkembangan pesat dalam otak (*brain growth spurt*), yaitu, antara bulan kedua dan keempat kandungan (pembelahan sel) dan antara bulan kelima kandungan sampai umur 18 bulan sesudah lahir (pertambahan oligodendroglia) (Dobbing dan Sands dalam Lazuardi, 1991: 89-131) (Gambar 2). Oleh karena itu, dua tahun pertama kehidupan disebut juga sebagai masa kritis perkembangan karena stimulasi dan intervensi pada masa ini akan memberikan perkembangan yang paling maksimal.



Gambar 2

Kurva Laju Tumbuh Otak

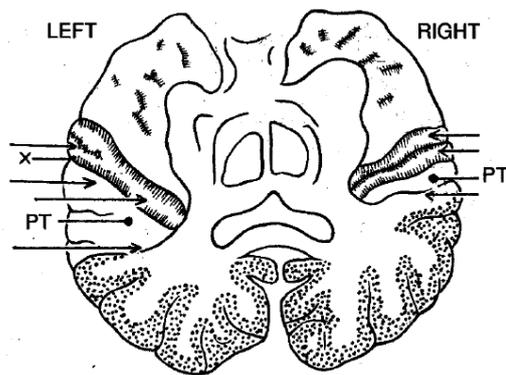
Garis dengan 2 puncak menunjukkan penambahan DNA. Garis dengan 1 puncak: penambahan kolesterol.

Garis putus: penambahan berat otak. (Dobbing dan Sands, 1978)

Proses lateralisasi atau spesialisasi belahan otak sangat mempengaruhi perkembangan bicara dan dominasi tangan. Keadaan ini telah dibuktikan dengan pemeriksaan neuropsikologi, pendengaran dikhotik, test Wada, pemeriksaan *Beam* dan *Pet scan*. Seperti diketahui proses maturasi atau lateralisasi terjadi dari belahan otak kanan ke belahan otak kiri. Adapun fungsi belahan otak kanan adalah untuk kewaspadaan, pengenalan situasi-kondisi, kontak mata, sosialisasi, pengendalian emosi, intuisi, pola gilir-bicara (*turn-taking*), komunikasi nonverbal, pragmatik, visiospasial, pola

pikir holistik, kesenian, dan kreativitas. Sedangkan fungsi belahan otak kiri adalah untuk berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan pola pikir linear-analitis.

Pada mulanya, kedua belahan otak berfungsi seperti pada binatang, yaitu, berfungsi seperti belahan otak kanan manusia (Mykie-bust dalam Lazuardi, 1991: 89-131). Fungsi belahan otak kanan bertujuan agar dapat hidup seperti manusia purba dalam kelompoknya di alam bebas yang penuh bahaya. Oleh karena itu, fungsi belahan otak kanan adalah untuk waspada, mengenal situasi dan kondisi setempat, kontak mata, mengenal diri sendiri dan orang lain (sosialisasi), memahami isyarat dsb. yang sangat berguna untuk penyesuaian pada lingkungannya pada waktu itu. Dalam proses evolusi menjadi manusia beradab terjadilah perkembangan yang hebat pada belahan otak kiri yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa pada beberapa suku yang terbelakang, perkembangan otak kirinya belum begitu sempurna sehingga dalam perkembangan bahasanya tidak didapati adanya bahasa tulisan.



Gambar 3

Kapasitas Biologik Proses Suara Bicara

Horizontal section through cerebral hemispheres showing asymmetric (left larger than right) planum temporale (PT). (From Geschwind, N., and Levitsky, W. Human brain: left-right asymmetries in temporal speech region. Science, 161: 186-187, 1968. Copyright 1968 by the American Association for the Advancement of Science.)

Perkembangan tahap selanjutnya pada otak kiri adalah belajar berpikir secara linear dan analitis. Proses komunikasi mulai sejak lahir, diawali dengan si anak melakukan komunikasi nonverbal (belahan otak kanan) dan kemudian sekitar umur 1-2 tahun ia mulai belajar melakukan komunikasi verbal (belahan otak kiri). Proses maturasi atau lateralisasi dianggap selesai menjelang umur 6-8 tahun (pada waktu masuk sekolah dasar); pada masa ini anak sudah dapat berbahasa lisan dan mulai belajar menulis, membaca, dan berhitung.

Menurut Benson dan Geschwind (1968: 161), *traktus piramidalis* (yang mengurus fungsi motorik) dari belahan otak kiri menyilang lebih dulu daripada traktus piramidalis dari belahan kanan. Di samping itu, traktus piramidalis tersebut mempunyai ukuran yang lebih besar karena kelak traktus ini akan berhubungan erat dengan preferensi tangan kanan dengan keterampilan yang lebih baik. Masih menurut Geschwind, pada orang kanan juga ditemukan adanya sudut *fissura Silvii* kiri yang lebih tajam (67%) dengan *lobus frontalis* kiri yang lebih lebar (70%) dan keadaan ini berhubungan erat dengan perkembangan bicara. Meskipun pada bayi belum tampak adanya preferensi, namun sudah dapat dilihat bahwa kepalanya sering menoleh ke kanan. Pada belahan otak kanan kemudian terjadi proses retraksi dan kematian ekstensif secara fisiologik sehingga menjadi lebih kecil dibandingkan dengan belahan otak kiri. Seperti diketahui daerah sensorimotorik mulut dan motorik tangan sangat berdekatan, karena secara filogenetik kedua daerah itu mempunyai tugas yang hampir serupa. Karena letak yang berdekatan tersebut maka aktivasi kedua daerah itu sering terjadi secara bersamaan

TAHAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Menurut Grosley (dalam Lazuardi, 1991: 89-131), perkembangan bahasa yang diucapkan mengikuti urutan yang dapat diduga sebelumnya seperti halnya dengan tahap perkembangan lainnya. Di samping pendengaran dan fungsi kognitif yang baik, dibutuhkan juga kesempatan untuk berlatih, yaitu, dikoreksi dan mengoreksi diri sendiri. Pada mulanya dikembangkan kemampuan deskriptif dan kemudian baru tata bahasa dan pengertian bahasa yang lebih luas. Kata-kata pertamanya, misalnya, mama, tidak susu, minta, dsb. sangat penting dalam mengendalikan perilaku dan emosinya.

Steinberg (1982: 149-157) menjelaskan tiga tahap dalam pemerolehan bahasa, yakni: (1) penamaan dan holofrasis, (2) telegrafis, dan (3) transformasional dan morfemis. Tahap pemerolehan bahasa ini berkaitan erat dengan performansi linguistik. Ada tiga proses pokok dalam perkembangan bahasa oral dan tulisan: (1) Proses Fonologik, yaitu, mengenal dan memproduksi suara; (2) Semantik, yaitu, pengertian kata-kata; dan (3) Sintaksis, yaitu, pengaturan kata-kata untuk membentuk suatu kalimat yang dapat dimengerti (tatabahasa).

Secara garis besar, perkembangan bahasa dapat dibagi dalam komponen ekspresif dan reseptif. Perkembangan fonem telah selesai sekitar umur 7 tahun, sedangkan perkembangan semantik akan berlangsung seumur hidup. Perkembangan bahasa menurut Myklebust (dalam Lazuardi, 1991: 89-131) sebagai berikut.

- a. Lahir sampai 9 bulan
Anak mulai mendengar dan mengerti, kemudian berkembanglah inner language atau pengertian konseptual yang sebagian besar adalah nonverbal.
- b. Sampai 12 bulan
Anak berbahasa reseptif auditorik; belajar mengerti apa yang dikatakan dan pada umur 9 bulan belajar meniru kata-kata spesifik, misalnya,

niuh, dada, yang kemudian menjadi mama, papa, dan sebagainya.

- c. Sampai 7 tahun
Anak berbahasa ekspresif auditorik, termasuk persepsi audi-torik kata-kata dan menirukan suara. Pada masa ini terjadi perkembangan bicara dan penguasaan pasif kosa kata sekitar 3000 buah.
- d. Umur 6 tahun dan seterusnya
Anak berbahasa reseptif visual (membaca). Pada waktu masuk sekolah, ia belajar membandingkan bentuk tulisan dan bunyi perkataan. Untuk melaksanakan hal ini dibutuhkan integrasi cross-modal.
- e. Umur 6 tahun dan seterusnya
Anak berbahasa ekspresif visual (mengeja dan menulis). Membaca adalah suatu proses reseptif, di mana anak belajar mengenal huruf dan berusaha menghubungkan dengan pengertian auditoriknya. Menulis adalah suatu proses. Sebaliknya. Dalam menulis ia harus mengubah bentuk verbal menjadi bentuk oral, menganalisis secara fonetik dan kemudian mentejemahkannya menjadi suatu pola linguistik manual motorik yang dapat dimengerti.

Tahap-tahap pemerolehan bahasa yang dibahas dalam tulisan ini adalah tahap linguistik yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1) tahap pengocehan (*babbling*); (2) tahap satu kata (*holofrasis*); (3) tahap dua kata; (4) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*).

1. Vokalisasi Bunyi

Pada umur sekitar 6 minggu, bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan, regekan, dekur. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Akan tetapi, bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Fromkin dan Rodman (1998: 395) menyebutkan bahwa

bunyi tersebut tidak dapat dianggap sebagai bahasa. Sebagian ahli menyebutkan bahwa bunyi yang dihasilkan oleh bayi ini adalah bunyi-bunyi prabahasa/dekur/vokalisasi bahasa/tahap cooing.

Setelah tahap vokalisasi, bayi mulai mengoceh (babbling). Celoteh merupakan ujaran yang memiliki suku kata tunggal seperti *mu* dan *da*. Adapun umur si bayi mengoceh tak dapat ditentukan dengan pasti. Mar'at (2005: 43) menyebutkan bahwa tahap ocehan ini terjadi pada usia antara 5 dan 6 bulan. Dardjowidjojo (2010: 244) menyebutkan bahwa tahap celoteh terjadi sekitar umur 6 bulan. Tidak hanya itu, ada juga sebagian ahli menyebutkan bahwa celoteh terjadi pada umur 8 sampai dengan 10 bulan. Perbedaan pendapat seperti ini dapat saja. Yang perlu diingat bahwa kemampuan anak berceloteh tergantung pada perkembangan neurologi seorang anak.

Pada tahap celoteh, anak sudah menghasilkan vokal dan konsonan yang berbeda seperti frikatif dan nasal. Mereka juga mulai mencampur konsonan dengan vokal. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti dengan vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. dengan demikian, strukturnya adalah K-V. Ciri lain dari celotehan adalah pada usia sekitar 8 bulan, struktur silabel K-V ini kemudian diulang sehingga muncullah struktur seperti:

KI VI KI VI KI VI...papapa mamama bababa...

Orang tua mengaitkan kata *papa* dengan ayah dan *mama* dengan ibu meskipun apa yang ada di benak tidaklah kita ketahui. Tidak mustahil celotehan itu hanyalah sekedar artikulatori belaka (Dardjowidjojo, 2010: 245).

Begitu anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen-segmen fonetik yang merupakan balok bangunan yang dipergunakan untuk mengucapkan perkataan. Mereka belajar

bagaimana mengucapkan sequence of segmen, yaitu silabe-silabe dan kata-kata. Cara anak-anak mencoba menguasai segmen fonetik ini adalah dengan menggunakan teori hypothesis-testing (Clark & Clark dalam Mar'at, 2005: 43). Menurut teori ini anak-anak menguji coba berbagai hipotesis tentang bagaimana mencoba memproduksi bunyi yang benar. Pada tahap-tahap permulaan pemerolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan sebagai berikut.

- (1) menghilangkan konsonan akhir
- (2) mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal:
- (3) menghilangkan silabel yang tidak diberi tekanan
- (4) reduplikasi silabel yang sederhana

Menurut beberapa hipotesis, penyederhanaan ini disebabkan oleh *memory span* yang terbatas, kemampuan representasi yang terbatas, kepandaian artikulasi yang terbatas.

2. Tahap Satu-Kata atau Holofrastis

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk mengacu pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari. Pada tahap ini pula seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Pada usia ini pula, sang anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Itulah sebabnya tahap ini disebut tahap satu kata satu frase atau kalimat, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap, misalnya "mam" (Saya minta makan); "pa" (Saya mau papa ada di sini), "Ma" (Saya mau mama ada di sini). Mula-mula, kata-kata itu diucapkan anak itu kalau rangsangan ada di situ, tetapi sesudah lebih dari satu tahun, "pa" berarti juga "Di mana papa?" dan "Ma" dapat juga berarti "Gambar

seorang wanita di majalah itu adalah mama” (Mar’at, 2005: 46-47).

Menurut pendapat beberapa peneliti bahasa anak, kata-kata dalam tahap ini mempunyai tiga fungsi, yaitu kata-kata itu dihubungkan dengan perilaku anak itu sendiri atau suatu keinginan untuk suatu perilaku, untuk mengungkapkan suatu perasaan, untuk memberi nama kepada suatu benda. Dalam bentuknya, kata-kata yang diucapkan itu terdiri dari konsonan-konsonan yang mudah dilafalkan seperti m,p,s,k dan vokal-vokal seperti a,i,u,e.

3. Tahap Dua-Kata, Satu Frase

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti mama mam dan papa ikut. Kalau pada tahap holofrastis ujaran yang diucapkan si anak belum tentu dapat ditentukan makna, pada tahap dua kata ini, ujaran si anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Pada tahap ini pula anak sudah mulai berpikir secara “subjek + predikat” meskipun hubungan-hubungan seperti infleksi, kata ganti orang dan jamak belum dapat digunakan. Dalam pikiran anak itu, subjek + predikat dapat terdiri atas kata benda + kata benda, seperti “Ani mainan” yang berarti “Ani sedang bermain dengan mainan” atau kata sifat + kata benda, seperti “kotor patu” yang artinya “Sepatu ini kotor” dan sebagainya.

4. Ujaran Telegrafis

Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (multiple-word utterances) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa.

Pada usia dini dan seterusnya, seorang anak belajar B1-nya secara bertahap dengan caranya sendiri. Ada

teori yang mengatakan bahwa seorang anak dari usia dini belajar bahasa dengan cara menirukan. Namun, Fromkin dan Rodman (1998: 403) menyebutkan hasil peniruan yang dilakukan oleh si anak tidak akan sama seperti yang diinginkan oleh orang dewasa. Jika orang dewasa meminta sang anak untuk menyebutkan “*He’s going out*”, si anak akan melafalkan dengan “*He go out*”. Ada lagi teori yang mengatakan bahwa seorang anak belajar dengan cara penguatan (reinforcement), artinya kalau seorang anak belajar ujaran-ujaran yang benar, ia mendapat penguatan dalam bentuk pujian, misalnya bagus, pandai, dan sebagainya. Akan tetapi, jika ujaran-ujarannya salah, ia mendapat “penguatan negatif”, misalnya lagi, salah, tidak baik. Pandangan ini berasumsi bahwa anak itu harus terus menerus diperbaiki bahasanya kalau salah dan dipuji jika ujarannya itu benar.

Teori ini tampaknya belum dapat diterima seratus persen oleh para ahli psikologi dan ahli psikolinguistik. Yang benar ialah seorang anak membentuk aturan-aturan dan menyusun tata bahasa sendiri. Tidak semua anak menunjukkan kemajuan-kemajuan yang sama meskipun semuanya menunjukkan kemajuan-kemajuan yang reguler.

SIMPULAN

Bahasa dan bicara membuat manusia berbeda dengan binatang. Tidak ada kelompok manusia tanpa bicara dan bahasa. Perkembangan bahasa dan bicara merupakan indikator penting perkembangan anak. Perkembangan ini sangat sensitif terhadap gangguan pada perkembangan bidang lain, yaitu, bidang kognitif, sensori-motorik, psikologik, dan emosional.

Setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh sesuatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, kecuali ada gangguan pada anak tersebut.

Proses pemerolehan bahasa anak merupakan suatu hal yang kontroversial antara para ahli bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak didapatkan dari lingkungannya sendiri, yaitu mulai dari ibunya sendiri hingga orang-orang di sekelilingnya yang terdiri atas: (1) tahap pengocehan (*babbling*); (2) tahap satu kata (*holofrastic*); (3) tahap dua kata; (4) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*).

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas H. (1980). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fromkin, Victoria & Rodman, Robert. (1998). *An Introduction to Language*. USA: Harcourt Brace Company
- Geschwind N. & Levitsky W. (1968). *Human Brain: Left-Right Asymmetries in Temporal Speech Region*. *Journal Science*, 161: 186-187.
- Lazuardi, Samuel. (1991). "Perkembangan Otak Anak Sesuai dengan Kemampuan Berbahasanya", dalam Soenjono Dardjowidjojo (penyunting), *Pellba 4*, 1991, hh.89-13.
- Mar'at, Samsunuwiyati, Psikolinguistik Suatu Pengantar, (Bandung: PT Refika Aditama)
- Markam, Soemarmo. (1991). "Hubungan Fungsi Otak Dan Kemampuan Berbahasa Pada Orang Dewasa", dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed), *Pellba 4*, 1991, hh.21-32
- Menn, Lise. (2015). "Neurolinguistics", *tersedia (online)*, <http://www.linguis-ticsociety.org/resource/neurolinguistics>, diunduh pada 10 September 2017
- Nababan dan Subyakto, Sri Utari. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Steinberg, Danny D (Ed.). (1971). *Semantics: An Interdisciplinary Reader in Philosophy Linguistics and Psychology*. London: Cambridge UNiversity Press.